

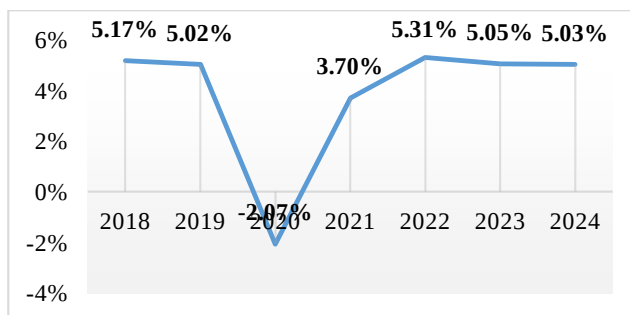
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada tahun 2020 *International Monetary Fund* (IMF) memprediksi pertumbuhan ekonomi global akan tumbuh 3,3% lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2019 yang mencapai 2,9%. Selain IMF, berbagai pihak pun memprediksi tahun 2020 merupakan sebagai tahun pemulihan ekonomi global. Akan tetapi harapan tidak selalu sesuai dengan kenyataan, tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang menjadi wabah di seluruh bagian dunia. Wabah ini mengubah wajah perekonomian dunia tumbuh pada dinamika yang penuh ketidakpastian bahkan menuju jurang resesi (IMF, 2020).

Menurut *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD), Setelah melalui pandemi dan masa pemulihan ekonomi global dihadapkan pada permasalahan-permasalahan baru seperti dampak lanjutan pasca pandemi, tekanan geopolitik, suku bunga yang tinggi, tekanan utang dan perbedaan pertumbuhan antar kawasan (OECD, 2023). Hal ini menimbulkan tekanan terhadap perekonomian berbagai negara, termasuk Indonesia. Gejala ekonomi ini memberi dampak pada kinerja pertumbuhan perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan secara fluktuatif.



Gambar 1. 1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2018 - 2024

Berdasarkan gambar diatas, Badan Pusat Statistik mencatat laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 sebesar 5,02%, dampak dari adanya gejolak ekonomi global pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar -2,07%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang fluktuatif ini dapat menimbulkan dampak pada seluruh sektor-sektor perekonomian mengalami pertumbuhan lambat bahkan negatif.

Aktivitas perekonomian yang terhenti bagi korporasi atau perusahaan dapat mengakibatkan terhambatnya aktivitas ekonomi dari sektor produksi sampai konsumsi. Kondisi ini memberi dampak lanjutan yang cukup sulit seperti terjadinya hambatan terhadap arus kas, penurunan kinerja bisnis, pemutusan hubungan kerja dan bahkan membawa ancaman masalah keuangan seperti kebangkrutan bagi perusahaan. Kondisi ini rentan mengimbas terutama pada sektor manufaktur, transportasi, akomodasi, restoran dan perhotelan, serta perdagangan. Keadaan ini juga menggambarkan bagaimana sektor industri di Indonesia dapat bertahan dalam kondisi ekonomi saat ini. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari rangkuman rasio keuangan menurut industri yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Desember 2024 terlihat beberapa variasi perbedaan pada kondisi keuangan sektoral antar sektor industri. Beberapa sektor menunjukkan ketahanan terhadap ketidakpastian pasar dan gejolak ekonomi dan mencatat kinerja yang baik seperti sektor tembakau, minyak gas dan batu bara serta sektor farmasi. Akan tetapi terdapat beberapa sektor yang mengalami tekanan laba dan mencatatkan kerugian seperti sektor energy alternatif, media dan hiburan serta industri pakaian dan barang mewah (BEI, 2024).

Sektor lainnya seperti sektor barang konsumsi cenderung stabil dan dapat bertahan pada kondisi saat ini, namun sektor tersebut masih menggunakan pembiayaan utang dalam skala besar sehingga timbul kemungkinan potensi risiko keuangan jika terjadi masalah pada kas. Terutama perusahaan subsektor makanan dan minuman sebagai sektor yang memproduksi kebutuhan pokok masyarakat selain mengalami hal yang

sama seperti pada sektor barang konsumsi lain juga memiliki *price earning ratio* diatas rata-rata pasar yang dapat menimbulkan harga yang tidak rasional dan dapat menimbulkan tekanan apabila laba tidak mampu dipertahankan akibat harapan yang tinggi dari investor. Fenomena lain pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercermin dari laporan keuangan di (BEI, 2024) beberapa emiten mencatat penurunan laba bersih, penurunan rasio profitabilitas dan meningkatnya rasio utang terhadap asset dapat menimbulkan kekhawatiran pada potensi *financial distress* apabila tidak segera ditangani.

Sektor makanan dan minuman merupakan sektor utama yang memproduksi kebutuhan pokok masyarakat juga mempunyai pengaruh penting sebagai kontributor utama pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sebagai sektor *non-cyclical* dan relatif tahan terhadap krisis, sektor makanan dan minuman tidak terlepas dari tantangan fluktuasi harga bahan baku, regulasi keamanan yang ketat serta pola konsumsi masyarakat yang berubah (Kemenperin, 2022). Investor memandang sektor ini menarik karena bersifat esensial, oleh karena itu kebutuhan untuk analisis keuangan sebagai deteksi dini *financial distress* penting dilakukan pada sektor ini untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan dan agar dapat menjadi dasar pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Hal tersebut menjadi alasan analisis pada perusahaan makanan dan minuman untuk memberikan gambaran kondisi keuangan kepada investor dan kreditur.

Sebagai bentuk antisipasi akan terjadinya *financial distress*, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan melalui laporan keuangan. Menurut Hidayat dan Wahyu (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan memegang peranan luas bagi pengambilan keputusan suatu perusahaan salah satunya untuk melihat posisi keuangan perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan. Analisis laporan keuangan memberikan banyak informasi mengenai posisi keuangan perusahaan sehingga dapat

membantu memahami, memprediksi, mendiagnosis, menilai, serta mengevaluasi laporan keuangan.

Analisis potensi dini *financial distress* dapat dilakukan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut (Brigham & Houston, 2019) salah satu indikatornya dapat dilihat dari Return on Total Asset (ROA). ROA merupakan indikator dasar untuk mengukur tingkat pengembalian asset perusahaan dan dapat menjadi sinyal awal adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan. Berikut ini disajikan tabel mengenai data ROA dari perusahaan Subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2024.

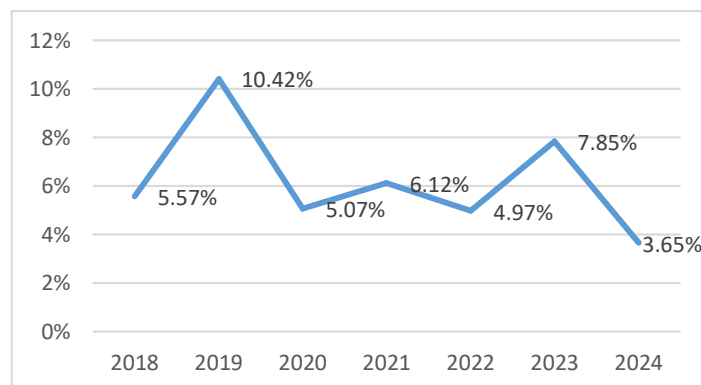
Tabel 1.1
ROA Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI
Tahun 2018-2024

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	ROA (%)						
			2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	6,68	10,46	14,16	20,65	22,18	18,94	19,60
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	-5,67	86,36	60,00	-0,53	-3,06	10,30	3,97
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	-2,90	-0,58	-0,71	-0,83	-1,46	-2,56	0,00
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	2,21	-2,37	-11,37	-2,42	-8,66	-2,37	-16,55
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	1,47	2,71	2,15	3,09	2,94	6,29	1,79
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.	6,49	7,09	4,11	8,92	11,26	11,84	9,24
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	8,59	15,37	12,06	10,97	12,92	8,01	13,66
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	7,62	10,35	10,00	13,55	11,55	13,37	17,86
9	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	1,91	3,17	1,02	2,33	1,29	-10,15	-11,94
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	22,82	21,89	9,68	14,55	17,66	16,05	12,56
11	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.	0,00	6,43	4,73	5,78	5,70	5,86	5,00
12	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa	0,00	0,00	0,41	3,40	0,87	-1,30	1,87
13	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	0,72	2,43	-15,73	-11,74	-21,59	-39,63	-48,62
14	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	10,47	8,07	2,87	6,74	7,28	8,36	8,20
15	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	12,20	12,17	4,13	1,60	0,03	-0,32	-0,37
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	15,15	14,82	7,16	7,22	5,26	6,59	6,84
17	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.	-5,06	22,13	-12,11	0,00	-19,07	-16,16	-9,71
18	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	0,00	4,89	-0,83	1,23	1,62	0,66	0,59
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	19,09	6,85	5,66	6,76	6,02	5,79	6,22
20	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	0,00	14,51	18,65	18,88	13,68	9,63	15,10
21	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	42,50	41,67	9,93	22,82	27,42	31,29	33,21

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	ROA (%)						
			2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
22	MYOR	Mayora Indah Tbk.	10,26	10,67	10,34	6,50	9,01	13,59	10,35
23	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.	0,00	0,08	0,00	1,23	0,00	0,00	0,00
24	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	-6,32	-9,21	-13,93	0,51	4,76	8,71	0,26
25	PMMP	Panca Mintra Multiperdana	0,00	0,00	4,18	3,49	2,56	0,01	0,00
26	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	-5,91	-3,72	-7,29	-10,08	-3,07	96,63	-13,38
27	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	3,10	4,74	3,27	6,97	10,42	8,11	11,28
28	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	0,99	0,04	0,35	1,59	4,23	0,55	-4,28
29	SKLT	Sekar Laut Tbk.	4,82	5,91	4,64	16,22	7,14	6,61	8,41
30	STTP	Siantar Top Tbk.	9,81	16,88	18,13	16,01	13,67	16,76	19,31
31	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	4,70	4,16	3,61	3,49	3,43	4,02	2,51
32	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk.	12,64	15,59	12,98	16,89	12,96	15,83	13,85
Rata-rata ROA per Tahun			5,57	10,42	5,07	6,12	4,97	7,85	3,65

Sumber: idx.co.id (data diolah)

Penyajian data pada tabel diatas dapat dilihat juga perkembangannya pada grafik sebagai berikut :



Gambar 1. 2 Grafik Rata-rata ROA Per Tahun Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2018 - 2024 yang Terdaftar di BEI

Berdasarkan penyajian data pada tabel 1.1 dan gambar 1.2 mengenai ROA perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2024 dapat diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata ROA per tahun mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Salah satunya terlihat penurunan yang signifikan dari tahun 2019 sebanyak 10,42% menjadi 5,07% pada tahun 2020. Selanjutnya, penurunan ROA dan bernilai negatif akibat perusahaan mengalami laba bersih yang negatif. Jika

perusahaan diabaikan dalam kondisi tersebut dalam setiap periode usahanya, dikhawatirkan dan diprediksi tingginya resiko perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan (Silanno & Loupatty, 2021).

Pengelolaan keuangan yang lemah dan deteksi dini potensi *financial distress* yang terlambat pada perusahaan dapat dilihat dari contoh nyata di Indonesia. Misalnya perusahaan ritel yaitu PT Matahari Putra Prima Tbk yang mengalami kegagalan akibat laba usaha negatif. Selain itu, pada sektor penerbangan yaitu PT Garuda Indonesia Tbk terdeteksi mengalami kerugian cukup besar dengan jumlah utang yang tinggi dan mengalami gagal bayar. Selanjutnya, perusahaan makanan dan minuman yaitu PT Sariwangi AEA yang dinyatakan pailit pada tahun 2018 salah satunya akibatnya tidak dapat membayar utang pada kreditur serta manajemen tidak dapat mengelola krisis keuangan dan masalah internal perusahaan.

Prediksi secara lebih awal mengenai masalah keuangan adalah langkah awal yang paling penting serta dapat berfungsi sebagai peringatan bagi para pemangku kepentingan utama, termasuk investor, kreditor, regulator dan manajemen untuk mengambil tindakan atau langkah yang sesuai untuk menyelesaikan masalah yang bersangkutan. *Financial distress* merupakan gejala awal dari kebangkrutan perusahaan, sebelum perusahaan mengalami likuidasi. Menurut Altman (1968) deteksi dini *financial distress* penting dilakukan sebagai tindakan pencegahan untuk menyelamatkan keuangan perusahaan. Selain dampak langsung bagi perusahaan dengan kemungkinan mengalami *financial distress* dampak yang ditimbulkan bukan hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan, tetapi menimbulkan dampak lain juga seperti penilaian buruk terhadap kinerja manajemen perusahaan, demotivasi karyawan penting bahkan keluar karena khawatir terjadi penurunan upah atau gaji, kreditor menolak memberi pinjaman serta pemasok yang menolak memberikan kredit serta kehilangan investor.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif diperlukan identifikasi tanda-tanda adanya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* secara lebih awal dengan menggunakan model prediksi yang dapat memberikan peringatan dini. Terdapat berbagai model yang dapat dilakukan untuk memprediksi *financial distress*, dalam penelitian ini menggunakan model *Altman Z-score* meski telah banyak digunakan namun masih terbatas yang secara spesifik meneliti perusahaan makanan dan minuman dalam kondisi tekanan ekonomi global pasca pandemi. *Altman Z-score* adalah salah satu model yang menggunakan rasio keuangan multivariate yang diciptakan oleh Edward I. Altman berdasarkan hasil penelitiannya pada tahun 1968, model ini berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Dengan menggunakan lima rasio keuangan yaitu *working capital/total assetss*, *retained earning/total assetss*, *earning before interest and tax/total assetss*, *market value of equity/book value of debt*, *sales/total assetss* (Altman, 1968). Namun demikian, meskipun Altman z-score banyak digunakan dan diakui keandalannya, model ini juga memiliki keterbatasan. Model ini dikembangkan dari data perusahaan manufaktur di Amerika Serikat pada tahun 1968 sehingga akurasinya dapat berbeda jika diterapkan di sektor dan negara lain seperti Indonesia. Selain itu, Altman z-score hanya berbasis pada data keuangan historis sehingga kurang memperhitungkan faktor non-keuangan, serta menimbulkan zona abu-abu yang berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam klasifikasi. Oleh karena itu, penerapan Altman z-score pada subsektor makanan dan minuman tetap relevan namun sebaiknya dipadukan dengan analisis tambahan agar hasilnya lebih komprehensif.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan kajian dan fenomena yang telah dibahas, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi. Teori agensi merupakan konsep dasar hubungan kontrak peran utama dalam suatu perusahaan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*)

untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingannya. Manajemen diberi wewenang dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan serta pemegang saham memastikan manajemen tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham. Manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam pengelolaan keuangan perusahaan dengan laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab (Jensen & Meckling, 1976). *Efficient market hypothesis* (EMH) digunakan sebagai teori yang mendukung akan sinyal tambahan atau deteksi dini dalam mitigasi risiko *financial distress*.

Menurut Hutabarat (2020) *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi berbagai kewajiban kepada pihak lain yang ditandai dengan penurunan kondisi keuangan. Menurut (Husnan & Pudjiastuti, 2018) “*financial distress* perusahaan terjadi bukan secara tiba-tiba, namun timbul sebagai akibat dari serangkaian keputusan yang tidak tepat mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan memburuk dan dapat dilihat dari perkembangan indikator keuangan dari waktu ke waktu yang mengakibatkan kebangkrutan”. Oleh karena itu, perlu dikaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Menurut Lizal ada tiga alasan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan dengan mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan keuangan yang dinamai Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan, yaitu: pertama, *neoclassical model* yang menjelaskan bahwa kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya (aset) dalam perusahaan yang tidak tepat. Kedua, *financial model* yang menjelaskan perusahaan memiliki struktur aset yang tepat, tetapi struktur keuangan yang buruk dengan *liquidity constraints*. Ketiga, *corporate governance model* yang menjelaskan bahwa kebangkrutan terjadi jika perusahaan memiliki aset dan struktur keuangan yang tepat tetapi tata kelola yang buruk.

Dari penjelasan diatas, sebagai bentuk antisipasi bagi perusahaan perlu dilakukan analisis prediksi kebangkrutan bagi perusahaan dengan tujuan mengetahui keberlangsungan perusahaan pada masa yang akan

datang. Sebagai cara untuk meminimalisir resiko kebangkrutan diperlukan suatu alat atau model prediksi yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan di perusahaan. Husnan dan Pudjiastuti (2018) menyatakan laporan keuangan dapat dijadikan alat untuk memprediksi kebangkrutan dengan melakukan analisis laporan keuangan salah satunya menggunakan analisis rasio keuangan dan memerlukan model analisis kebangkrutan. Laporan yang digunakan untuk analisis laporan keuangan yaitu laporan laba rugi, neraca, laporan ekuitas serta laporan arus kas.

Banyak berbagai model analisis kebangkrutan yang sering digunakan, diantaranya *Altman Z-score*, *Springate*, *Ohlson* dan *Zmijewski*. Dalam penelitiannya, Model *Altman Z-score* merupakan model yang digunakan pertama kali oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Altman mengambil sampel atas 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan yang mengalami kebangkrutan selama 20 tahun terakhir dan 33 perusahaan yang dipilih secara acak yang tidak pernah mengalami kebangkrutan. Ukuran aset yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut berkisar antara 1 juta hingga 26 juta dollar. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1978 Gordon L.V. Springate menemukan model *springate* yang merupakan pengembangan dari model *Altman Z-score*. *Springate* merupakan model prediksi kebangkrutan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum yaitu rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset (Efriadil & Ermalina, 2019). Model prediksi kebangkrutan *Ohlson* diciptakan oleh James Ohlson pada tahun 1980 dengan menggunakan sembilan rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan (Tiara & Ovami, 2019). Model prediksi *Zmijewski* adalah model dengan menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage* dan likuiditas suatu perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan adalah *rate of return*, *liquidity*, *leverage*, *turnover*, *fixed payment coverage*, *trends*, *firm size* dan *stock return*

volatility. Penelitian ini akan menggunakan model *Altman Z-score* untuk memprediksi *financial distress*.

Model Altman Z-Score merupakan model multivariate analisis berganda dengan rasio keuangan yang telah diteliti sebelumnya. Rasio keuangan yang dipilih berjumlah lima rasio yaitu rasio aktivitas, likuiditas, profitabilitas, leverage dan saolvabilitas. Kelima rasio tersebut digunakan sebagai variabel dalam fungsi diskriminannya untuk memprediksi *financial distress*. Penggunaan model Altman Z-Score telah banyak dilakukan dan menjadi alasan pilihan penelitian karena model ini mempunyai tingkat keakuratan tinggi serta mudah digunakan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan sebagai ukuran seluruh kinerja keuangan (Fau, 2021).

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Bahaa Awwad & Bahaa Razia (2021) yang meneliti tentang *Adapting Altman's Model to Predict The Performance of The Palestinian Industrial Sector*, penelitian ini mengadaptasi model Altman Z-Score untuk memprediksi kinerja sektor industri di Palestina. Berdasarkan hasil analisis, model Altman dapat memprediksi kinerja sektor industri Palestina dengan tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Saji, 2018) meneliti *Financial Distress and Stock Market Failures: Lessons from Indian Realty Sector* hasil penelitiannya bahwa model *Altman Z-score* dapat digunakan dalam mengukur kesulitan keuangan dan berhasil memberi peringatan tentang kegagalan pasar saham pada perusahaan *real estate* di India. Agus Arianto, Ratna Permatasari, dan Elva Wiranata (2019) melakukan penelitian *The Effect of Financial Ratio (Altman Z-Score) on Financial Distress Prediction in Manufacturing Sector in Indonesia 2016 – 2018* mendapatkan hasil bahwa model Altman Z-Score mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* serta dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan paparan dalam identifikasi masalah diatas, dalam penelitian ini menetapkan bahwa rasio keuangan dalam Model Z-Score digunakan untuk menganalisis kondisi *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Rasio keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari *working capital/total assetss*, *retained earning/total assetss*, *earning before interest and tax/total assetss*, *market value of equity/book value of debt*, *sales/total assetss*. Pertimbangan memilih model *Altman Z-Score* didasarkan pada (Sari & Mislinawati, 2024) menyebutkan model prediksi *Altman Z-score* adalah salah satu model prediksi kebangkrutan yang mudah digunakan serta keakuratan yang diperoleh dalam memprediksinya cukup akurat. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Analisis *Model Altman Z-Score* untuk Memprediksi *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman tahun 2020).”

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 – 2024 berdasarkan model prediksi *financial distress* Altman Z-Score.
2. Apakah hasil analisis Altman Z-Score dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk memperoleh informasi dan menganalisis mengenai prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan

minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2024 dengan menggunakan model *Altman Z-Score*.

2. Untuk mengetahui bagaimana temuan analisis Altman Z-Score dapat dipertimbangkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun empiris.

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan masukan dan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan. Teori agensi membantu investor untuk menilai kualitas keputusan investasi melalui lensa tata kelola dan potensi *agency cost*.

2. Manfaat secara empiris

Secara empiris penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah :

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi untuk investor dalam pengambilan keputusan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dokumentasi di perpustakaan untuk digunakan sebagai rujukan bahan penulisan, pengajaran atau penelitian selanjutnya.